

PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA SEBAGAI REPRESENTASI RELASI KEKUASAAN

Praptomo Baryadi Isodarus

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Surel: praptomo@usd.ac.id

ABSTRAK

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang pada masa sekarang lebih menonjol digunakan sebagai sarana sopan santun berbahasa, jika diteliti sejarah awal perkembangannya, sebenarnya dimanfaatkan untuk merepresentasikan relasi kekuasaan. Artikel ini menyajikan hasil kajian tentang penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa sebagai representasi relasi kekuasaan. Ada dua hal yang diteliti, yaitu aspek kebahasaan yang membentuk tingkat tutur dalam bahasa Jawa dan penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa untuk merepresentasikan relasi kekuasaan. Untuk menjelaskan dua hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis). Selain itu, penelitian ini juga dilaksanakan dengan menerapkan metode observasi untuk pengumpulan data, metode distribusional dan metode padan pragmatis untuk analisis data, serta metode informal dan metode formal untuk penyajian hasil analisis data. Ada dua temuan dari penelitian ini. Pertama, yang pokok dari tingkat tutur dalam bahasa Jawa adalah ngoko dan krama. Tingkat tutur ngoko dan krama dibedakan dari kosakatanya sehingga ada kosakata ngoko dan ada kosakata krama. Dalam penggunaannya, tingkat tutur menimbulkan berbagai variasi, yaitu ngoko lugu, antya-basa, basa-antya, wredha krama, kramantara, mudha krama madya krama, madyantara, dan madya ngoko. Temuan kedua adalah penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa merepresentasikan relasi kekuasaan penutur dengan mitra tutur. Pada mulanya, pengembangan tingkat tutur memperkuat kedudukan dinasti Mataram sebagai supremasi kekuasaan di Jawa. Pada perkembangan selanjutnya, selain sebagai wujud sopan santun berbahasa, tingkat tutur ngoko dan krama digunakan untuk merepresentasikan relasi kekuasaan personal, yaitu antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan ngoko digunakan dalam komunikasi menurun, yaitu komunikasi penutur yang berstatus lebih tinggi kepada mitra tutur yang lebih rendah. Tuturan krama dipakai dalam komunikasi menaik, yaitu komunikasi antara penutur yang berstatus sosial lebih rendah kepada mitra tutur yang berstatus lebih tinggi.

Kata Kunci: tingkat tutur, analisis wacana kritis, kekuasaan, bahasa Jawa

ABSTRACT

The level of speech in Javanese which is more prominent today is used as a means of language courtesy. If we examine the early history of its development, the actual level of speech is used to represent power relations. This article presents the results of a study of the use of speech levels in Javanese as a representation of power relations. There are two things investigated, the linguistic aspects that form the level of speech in Javanese and the use of speech level in Javanese to represent power relations. To explain these two things, this research was conducted using the Critical Discourse Analysis approach. In addition, this research was also carried out by applying observational methods

for data collection, distributional methods and pragmatic equivalent methods for data analysis, as well as informal and formal methods for presenting the results of data analysis. There are two findings from this research. First, the main level of speech in Javanese is ngoko and krama. The level of speech of ngoko and krama is distinguished from the vocabulary so that there is a vocabulary of ngoko and there is a vocabulary of krama. In use, speech levels give rise to variations, i.e. ngoko lugu, antya-basa, basa-antya, wredha krama, kramantara, mudha krama madya krama, madyantara, and madya ngoko. The second finding is the use of the speech level in Javanese to represent the relation of the speakers power with the speech partners. Initially, the development of speech levels strengthened the position of the Mataram dynasty as the supremacy of power in Java. In subsequent developments, aside from being a form of language courtesy, the ngoko and krama speech levels are used to represent personal power relations, between the speaker and the speech partner. Ngoko utterances are used in decreased communication, ie communication of higher status speakers to lower speech partners. Krama utterances are used in ascending communication, ie communication between speakers of lower social status to speech partners of higher status.

Keywords: speech level, critical discourse analysis, power, Javanese language

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah dari sekitar 750-an bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sampai sekarang bahasa Jawa masih digunakan sebagai sarana komunikasi oleh masyarakat penuturnya yang tinggal di Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan daerah transmigran Jawa di sejumlah wilayah di luar Jawa. Bahasa Jawa masih digunakan dalam berbagai ranah komunikasi, yaitu di dalam keluarga, pergaulan sehari-hari di masyarakat, pada upacara-upacara tradisional (misalnya upacara kematian, pengantin, dan khitan), dan berbagai pertemuan warga masyarakat Jawa. Selain itu, bahasa Jawa juga masih digunakan dalam komunikasi tulis, seperti surat undangan, karya sastra, dan pada majalah-majalah berbahasa Jawa.

Salah satu ciri yang menonjol dari bahasa Jawa adalah adanya tingkat tutur. Ada perbedaan pendapat di antara para ahli bahasa Jawa mengenai jenis-jenis tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Namun, yang paling banyak dikenal oleh umum adalah *ngoko* dan

krama. Sebagaimana dijelaskan oleh Driyarkara (1980: 2–13) bahwa pada zaman dulu (sebelum Mataram) bahasa *krama* tidak ada. Sejak Kerajaan Mataramlah (permulaan abad ke-17), tingkatan *ngoko-krama* itu berkembang dan hal ini merupakan proses feodalisasi masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan Kerajaan Mataram kehilangan kekuasaan dan orientasi keluar sehingga menjadi “introvert”. Proses feodalisasi di Jawa sangat mendalam.

Pendapat tersebut dipertegas oleh Moedjanto (1987: 41–46) bahwa tingkat tutur dalam bahasa Jawa berkembang bersamaan waktunya dengan berkembangnya Kerajaan Mataram. Sebelum Mataram, tingkat tutur bahasa Jawa belum terjadi. Dalam penggunaan bahasa Jawa sebelum Kerajaan Mataram ternyata belum dijumpai bahasa *krama*.

Menurut Moedjanto (1987: 42–46), dalam masyarakat Jawa penggunaan *ngoko-krama* memiliki empat fungsi, yaitu (i) sebagai sarana pergaulan masyarakat, (ii) sebagai tata *unggah-ungguh*, (iii) untuk menyatakan rasa hormat, dan (iv) sebagai pengatur jarak sosial (*social distance*). Dalam konsolidasi kekuasaan,

di antara keempat fungsi itu, fungsi keempatlah yang terpenting, yaitu sebagai sarana pencipta jarak sosial.

Secara historis, penciptaan dan penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa bersifat ideologis. Penggunaan tingkat tutur digunakan untuk merepresentasikan relasi kekuasaan dengan cara menciptakan jarak sosial.

Telah ada sejumlah pustaka yang membahas tingkat tutur bahasa Jawa, yaitu pustaka karya Geertz (1989), Poedjosoedarmo dkk. (1979), Suwadi (1994), Sasangka (1994), dan Harjawiyana dan Supriya (2001). Dalam bukunya yang berjudul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* yang diterjemahkan dari judul asli *The Religion of Java* membahas tingkat tutur dalam bahasa Jawa dalam kaitannya dengan etiket atau sopan santun berbahasa. Geertz memaparkan berbagai tingkat tutur dalam bahasa Jawa dan pemakaiannya dalam berbagai tingkat atau status sosial. Geertz juga memberikan contoh penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* dalam berbagai jenis relasi pembicara dan pendengar dengan jarak sosial dan status yang bermacam-macam.

Poedjosoedarmo (1979) dalam bukunya yang berjudul *Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa* telah meneliti tingkat tutur dalam bahasa Jawa secara lebih luas. Poedjosoedarmo telah menjelaskan berbagai jenis tingkat tutur dalam bahasa Jawa beserta konteks yang mempengaruhi penggunaannya. Dalam buku tersebut menjelaskan sistem tingkat tutur, kosakata penentu tingkat tutur, alih tingkat tutur, interaksi kedaan sosial dengan sistem tingkat tutur, dan daftar leksikon atau kosakata tingkat tutur.

Suwadi (2013) dalam buku *Ngoko lan Krama* telah memaparkan senarai kosakata *ngoko* dan *krama* dalam bahasa Jawa. Buku ini disusun dengan maksud agar digunakan sebagai pedoman para pemakai bahasa Jawa

untuk mencari padanan *ngoko-krama*. Hal ini disebabkan kosakata *krama* semakin terkikis penggunaannya di masyarakat, terutama oleh kaum muda.

Sasangka (1994), dalam bukunya yang berjudul *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Berdasarkan Leksikon Pembentuknya*, telah meneliti kosakata *ngoko* dan *krama* dalam bahasa Jawa. Dalam buku tersebut telah disajikan penanda morfologis dan penanda bukan morfologis tuturan *ngoko* dan *krama*. Dalam buku tersebut juga dipaparkan 13 variasi tingkat tutur *ngoko* dan *krama* beserta contoh tuturannya.

Adapun Harjawiyana dan Supriya (2001) telah membuat *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Dalam kamus tersebut telah dipaparkan berbagai kata dan penggunaannya dalam *ngoko*, *ngoko alus* (*ngoko* halus), *krama*, dan *krama alus* (*krama* halus) beserta padanannya dalam bahasa Indonesia. Kamus tersebut disusun dengan maksud agar dapat digunakan oleh para pemakai bahasa Jawa sebagai pedoman berbahasa Jawa yang benar dan sopan.

Dari tinjauan pustaka tersebut, tingkat tutur dalam bahasa Jawa telah dibahas dari segi sopan santun berbahasa. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa sebagai representasi relasi kekuasaan belum diteliti secara khusus. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa untuk merepresentasikan relasi kekuasaan. Ada dua masalah yang dijawab melalui penelitian ini, yaitu aspek kebahasaan apa saja yang membentuk tingkat tutur dalam bahasa Jawa dan bagaimana tingkat tutur dalam bahasa Jawa merepresentasikan relasi kekuasaan penutur dan mitra tutur.

2. LANDASAN TEORI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*). Salah satu

pandangan penting dari Analisis Wacana Kritis adalah wacana atau penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis. Ideologi adalah cara tertentu merepresentasikan dan memproduksi masyarakat dengan mereproduksi relasi kekuasaan yang tidak seimbang, yaitu hubungan dominasi dan eksploitasi (Wodak, 1996: 18; Titscher, 2009: 239).

Sumber kekuasaan itu bersifat heterogen, seperti kekayaan, status sosial, jabatan formal, organisasi, senjata, jumlah penduduk, dan sebagainya. Jumlah sumber kekuasaan ini makin lama makin bertambah sampai tak ada batasnya (Anderson, 1990: 21). Dengan demikian, individu atau kelompok mendominasi individu atau kelompok yang lain disebabkan individu atau kelompok yang lain menganggap dirinya “lebih” terhadap individu atau kelompok yang lain, yaitu lebih sempurna, lebih kaya, lebih jantan (gender), lebih tua, lebih berpengalaman (senior), lebih pandai, lebih profesional, lebih tinggi jabatannya, lebih besar jumlah anggotanya (mayoritas), atau lebih putih kulitnya (ras) (Baryadi, 2012: 20).

Berdasarkan sumber kekuasaan tersebut, dengan demikian, kekuasaan tidak hanya terkait dengan kekuasaan politik seperti tampak pada dominasi pemerintah-rakyat, tetapi juga “kekuasaan personal” (Wareing, 2007: 18), seperti tampak pada dominasi orang biasa-difabel, majikan-buruh, orangtua-anak, suami-istri, dokter-pasien, guru-murid atau dosen-mahasiswa, atasan-bawahan, polisi-pesakitan, mayoritas-minoritas, orang berkulit putih-orang berkulit hitam, dan sebagainya (Baryadi, 2012: 20).

Representasi kekuasaan berkenaan dengan cara memproduksi atau mereproduksi dominasi dari pihak penguasa ke pihak yang ter subordinasi. Penggunaan bahasa merupakan salah satu modus dominasi. Penggunaan bahasa dapat digunakan oleh pihak dominan untuk mewujudkan

dominasinya kepada pihak yang didominasi. Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa dapat menjadi tempat bersemayamnya ideologi (*location of ideology*) (Fairclough, 1989).

Representasi kekuasaan dalam penggunaan bahasa (tanda) sekurangnya berkenaan dengan dua hal, yaitu cara merepresentasikan dan aspek-aspek lingualnya. Mengenai caranya, representasi dapat dilakukan melalui pencerminan atau ikon, konvensi (simbol), dan penjurus (indeks) (Peirce, 1985: 7–23). Adapun aspek-aspek bahasa yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk merepresentasikan kekuasaan antara lain adalah unsur-unsur bahasa, ragam bahasa, tindak tutur, dan gaya bahasa (Baryadi, 2012: 23–34).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak atau observasi, yaitu menyimak atau mengamati data yang berupa kosakata dan tuturan *ngoko* dan *krama* dalam bahasa Jawa. Sumber data kosakata *ngoko* dan *krama* adalah buku yang berjudul *Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa* karya Poedjosoedarmo (1979) buku yang berjudul *Ngoko lan Krama* karya Suwadji (1994). Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan buku yang berjudul *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Berdasarkan Leksikon Pembentuknya* karya Sasangka (1994) sebagai sumber data tuturan untuk variasi tingkat tutur dalam bahasa Jawa.

Dalam penelitian ini juga dikumpulkan data yang berupa tuturan *ngoko* dan *krama*, yaitu dialog pendek yang merepresentasikan relasi kekuasaan penutur dan mitra tutur. Dialog tersebut diperoleh dari dua sumber, yaitu dari tuturan *ngoko* dan *krama* yang

digunakan yang digunakan secara lisan dan dari pembangkitan secara kreatif bahasa Jawa yang peneliti gunakan dalam kehidupan sehari-hari karena peneliti adalah penutur asli bahasa Jawa. Berkenaan dengan sumber pertama, penggunaan bahasa Jawa secara lisan yang digunakan sebagai data adalah percakapan sehari-hari di masyarakat tempat peneliti tinggal dan di lembaga-lembaga pemerintah serta lembaga swasta. Data yang diperoleh melalui pembangkitan secara kreatif bahasa Jawa yang peneliti gunakan, oleh Botha (1981: 67), disebut sebagai data introspeksi.

Setelah dikumpulkan, data diklasifikasikan menurut tingkat tuturnya dan jenis relasi kekuasaan yang direpresentasikan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Metode agih dalam penelitian ini diterapkan dengan teknik kontras. Teknik kontras ini digunakan untuk membandingkan tuturan bahasa Jawa *Ngoko* dan tuturan bahasa Jawa *Krama*.

Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis, yaitu metode padan yang alat penentunya adalah mitra bicara (Sudaryanto, 1993: 15). Dalam analisis data ini tuturan bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama* dipadankan dengan jarak sosial pembicara dengan mitra bicara. Metode padan pragmatis ini digunakan untuk membuktikan penggunaan bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama* untuk merepresentasikan relasi kekuasaan.

Hasil penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal dan metode formal. Metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, yaitu kata-kata yang bersifat denotatif dan bukan kata yang

bersifat konotatif (Sudaryanto, 1993: 145). Penyajian formal adalah penyajian hasil analisis data dengan tanda-tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Kosakata *Ngoko-Krama* dalam Bahasa Jawa

Sejak Kerajaan Mataram, tuturan *ngoko-krama* berkembang sampai sekarang. Tingkat tutur *ngoko-krama* dapat dibedakan dengan tegas dari kosakata atau leksikonnya. Kosakata *ngoko* dapat dirangkai untuk membentuk tuturan *ngoko* dan kosakata *krama* dapat dirangkai menjadi tuturan *krama* (Sasangka, 1991: 58).

Berikut ini disajikan daftar kosakata *ngoko* dan *krama* beserta artinya dalam bahasa Indonesia. Daftar kosakata *ngoko* dan *krama* ini bersumber dari buku *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* karya Poedjasoedarmo (1979: 69--131). Dalam buku tersebut terdapat tabel kosakata *ngoko-krama* yang dipilah menjadi standar dan nonstandar, *madya*, *krama inggil*, dan *krama andhap*, serta artinya dalam bahasa Indonesia.

Dalam tabel berikut disajikan kosakata *ngoko* dan *krama*. *Krama* tidak dibedakan menjadi standar dan nonstandar dan juga tidak dibedakan menjadi *madya*, *krama inggil*, dan *krama andhap*. Hal tersebut disebabkan penutur bahasa Jawa pada masa sekarang sudah mengalami perubahan, yaitu tidak lagi secara tegas membedakan variasi kosakata *krama*. Penutur bahasa Jawa cenderung hanya mengerti kosakata *ngoko* dan *krama*. Selain itu, dalam daftar berikut juga ada perubahan seperlunya. Selain itu, dalam mendaftar kosakata *ngoko* dan *krama* juga memperhatikan buku *Ngoko lan Krama* karya Suwadji (2013) dan *Tingkat Tutur Bahasa*

Jawa Berdasarkan *Leksikon Pembentuknya* karya Sasangka (1994). Dalam Karya Suwadji (2013: 16–49) disajikan kosakata *ngoko* dan *krama* tanpa disertai artinya dalam bahasa Indonesia. Pada buku karya Sasangka (1994: 87–46) disajikan daftar leksikon madya, leksikon *krama*, dan leksikon *krama inggil* (tinggi) yang disertai artinya dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak dikontraskan, masing-masing menjadi daftar tersendiri.

<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	Bahasa Indonesia
abang	abrit	merah
abot, kabotan	awrat, kawwatan	berat, keberatan
abur, mabur	iber, miber	terbang
adang	bethak	menanak nasi
adeg, ngadeg	jumeneng	berdiri
adhem, kadhemen	asrep, kasrepen	dingin, kedinginan
adhep, madhep, ngadhep, adhep-adhepan	ajeng, majeng, sowan, ajeng-ajengan	hadap, menghadap, berhadap-hadapan
adhi	rayi	adik
adoh, kadohan, adoh-adohan	tebih, ketebiha, tebih-tebihan	jauh, kejauhan, berjauhan
adol, dodolan	sade, sadean	jual, berjualan
adu, ngadu	aben, ngaben	adu, mengadu
adus	siram	mandi
agama	agami	agama
age, age-age	engga, enggal-enggal	segera, cepat-cepat
aja	ampun	jangan
aji, ngaji, ngajeni, pangaji	aos, ngaos, ngaosisi, pangaos	nilai, menilai, menghargai, bernilai
aju, maju, majokke	maju, majeng, ngajengaken	maju, maju, mengajukan
ayake	mbokmenawi	barangkali
ayo	engga, mangga	mari
akeh, kakehan	kathah, kekathahen	banyak, kebanyakan
akon	ken, dhawuh	suruh
aksama, pangaksama	aksami, pangaksami	ampun, pengampunan
aku	kulo, kawula, dalem	aku, saya
ngakoni	ngakeni	mengakui
ngaku-aku	ngaken-aken	mengaku-aku
ala	awon	jelek
alang, alangan	pambeng, pambengan	halang, halangan
alas	wana	hutan
ali-ali	sesupe	cincin
alih	pindhah	pindah
amarga	mergi	karena
amba	wiyar	luas
ambu, ngambu	ambet, ngambet	bau, mencium
ambung, ngambung	aras, ngaras	cium, mencium

ampir, ngampiri	pinarak, nglenggahi	singgah
ana, kahanan	wonten, kawontenan	ada, keadaan
anak	yoga, lare, putra	anak
andel, piandel	pitados, kapitadosan	percaya, kepercayaan
anut	tumut, ndherek	turut, ikut
angger	uger	asal
angon, pangon	angen, pangen	penggembala
anyang, nganyang	awis, ngawis	menawar
anyar	enggal	baru
apa	menapa, punapa	apa
apik, becik	sae	bagus
apura, ngapura	apunten, ngapunten	maaf, memaafkan
aran, ngarani	nami, asma, mastani	nama, menamai
arang, arang-arang	awis, awis-awis	jarang, jarang-jarang
arep, ngarep-arep	ajeng, ngajeng-ajeng	harap, mengharap
asu	segawon	anjing
ati	manah	hati
awak, ngawaki	selira, nyalirani	badan, melakukan
bae	kemawon	saja
bacut, kebacut	lajeng, kalajeng	kemudian, telanjur
bali, mableni	wangsung, mbangsuli	kembali
banget, kebangeten	sanget, kesangeten	sangat, keterlaluan
bareng	saereng	bersama
banyu	toya	air
barep	bajeng	sulung
bata	banon	batu bata
batin	batos	batin
batur	rencang, abdi	pembantu
bathuk	palarapan	dahi
bebed, bebedan	nyamping, nyampingan	kain panjang untuk pria
bebek	kambangan	bebek
beda	benten	beda
bene, kareben	kajengipun, kersanipun	biar
bengi	daluh	malam
beras	wos	beras
besuk	benjang	besuk
becik, kabecikan	sae, kasaenan	baik, kebaikan
biyen	riyin	dulu
bisa	saged	bisa
bojo	semah, garwa	suami/isteri
bocah	lare	anak
bubar	bibar	usai, selesai
bubrah	bibrah	risak
bukak	bikak	membuka

bungah	bingah, rena	gembira
buri	wingking	belakang
butuh, kebutuhan	betah, kabetahan	butuh, kebutuhan
buwang	bucal	buang
cangkem	tutuk	mulut
cedhak	celak, caket	dekat
cekel	cepeng	pegang
celathu	wicanten	bicara
cilik	alit	kecil
Cina	Cinten	Tionghoa
coba	cobi	coba
crita	cariyos	cerita
cukup	cekap	cukup
dadi, dumadi, kadadeyan	jadi, dumados, kedadosan	jadi, menjadi, kejadian
dalan	margi	jalan
dandan, ndandani	dandos, ndandosi	berbias, memperbaiki
dawa	panjang	panjang
deleng, ndeleng	tingal, priksa, mriksani	lihat, melihat
desa	dhusun	desa, dusun
dina	dinten	hari
dluwang	dlancang	kertas
dudu	dede, sanes	bukan
dulur, sedulur,	dherek, sedherek,	saudara, persaudaraan
pareduluran	paredherekan	
durung	dereng	belum
dhadha	jaja	dada
dhayoh	tamu	tamu
dhele	dhangsul	kedelai
dhemmen	remen	senang
dhewe	piyambakan	sendiri
dhisik	rumiyin	dahulu
dhuwit	arta, yatra	uang
dhuwur	inggil	tinggi
eling	emut	ingat
eluh	waspa	air mata
elu	tumut, ndherek	ikut
emas	jene	emas
embah	eyang	kakek, nenek
enak, kepenak	eca, sekeca	enak, sehat
endang	enggal	cepat
endi	pundi	mana
endhas	sirah	kepala
endheg, mandheg	kendel	berhenti
endhog, ngendhog	tigan, nigan	telor, bertelur

eneng, meneng enggo, ngenggo	kendel engge, agem, ngengge, ngagem	diam memakai
entek, ngentekke enggon, panggonan gamelan gampang ganti, ngganti, gantian	telas, nelaske enggen, panggenan gangsa gampil gantos, ngganos, gantosan	habis, menghabiskan tempat gamelan mudah ganti, mengganti, bergantian
gawa, nggawa, nggawani	ampil, ngampil, ngampili	bawa, membawa, berkali- kali membawa
gawe, nyambut gawe gedhang gedhe gelem geneya genep genti gering getih godhong golek goroh graji gugah gugu guyu, ngguyu gula gulu guna gunem, guneman ijo ijol, ijolan iya kae iket iki iku, kuwi ilang, kelangan inep, nginep ingu, ngingu ireng irung isih	damel, nyambut damel pisang ageng purun, kersa kening punapa jangkep gentos kera rah ron pados dora grantos wungu gega, ngestokaken dhawuh gujeng, gumujeng gendhis jangga gina ginem, ngendika, ngendika ijem liru inggih menika, nika udheng, dhestar menika niku ical, kecalan sipeng, nyipeng ingah, ngingah cemeng grana taksih, tesih	buat, bekerja pisang besar mau, bersedia mengapa lengkap gilir kurus darah daun mencari bohong gergaji bangun taat tawa, tertawa gula leher guna berbicara hijau tukar, bertukar iya itu ikat kepala ini itu hilang, kehilangan menginap memelihara hitam hidung masih

isin, ngisinke, ngisin-isini	lingsem, nglingsemi, nglingsemaken	malu, memalukan
ising, ngising	bebucal	buang air besar
isor, ngisor	andhap, ngandhap	bawah, ngandhap
iwak	ulam	ikan
jaba, njaba, kejaba	jawi, njawi, kejawi	luar, di luar, kecuali
jaga	jagi	jaga
jago, njago, njagokke	sawung, nyawung	ayam jantan, mencalonkan
jagong, njagong, jagongan	lenggah, lelenggahan	duduk, duduk-duduk
jamu	jampi	jamu
jare, ujure	cariyosipun, tosipun	katanya
jati	jatos	jati
jawa	jawi	jawa
jero, njero, menjero	lebet, nglebet, mlebet	dalam, di dalam, masuk
jeruk	jeram	jeruk
joged, njoged	beksa, beksan	tari, menari
jupuk, njupuk	pendhet, mendhet, mundhut	ambil, mengambil
kabeh	sedaya, sedanten	semua
kaji, ngaji, pengajian	kaos, ngaos, pengaosan	haji, belajar agama
kaya	kados	seperti
kayu	kajeng	kayu
kakang	kakangmas	abang
kaku	kaken	kaku
kalah, ngalah	kawon, ngawon	kalah, mengalah
kali	lepen	suangai
kalung	sangsangan	kalung
kambil	klapa	kelapa
kanda, ngandhani	criyos, nyriyosi	berkata, memberi tahu
kanca, ngancani	rencang, ngrencangi	teman, menemani
kapan	benjing menapa, kala menapa	kapan
karep	kajeng, kersa	kemauan
karepe	kajengipun, kersanipun	kehendak
keri	kentun	tertinggal
karo	kalih, kaliyan	kedua, dengan
karuwan	kantenan	tentu, pasti
kebo	maeso	kerbau
kuwat	kuwawi, kiyat	kuat
kembang	sekar	bunga
kena	angsal, pikantuk, kepareng	boleh
ngenani	ngengingi	tentang
kene	(ing)riki	sini
keponakan	keponakan	kemenakan
kepriye	kados pundi	bagaimana
kerep	asring	sering

keris	dhuwung	keris
kesusu	kesesa	tergesa-gesa
ketan	ketos	ketan
ketara	ketawis	kentara
ketok	ketingal	kelihatan
kira, kira-kira	kinten, kinten-kinten	kira, kira-kira
kirim, ngirim	kintun, ngintun	kirim, mengirim
klambi	rasukan	baju
klasa	gelaran	tikar
kleru	klentu	keliru
klompok, nglompok,	klempak, nglempak,	kumpul, mengumpul,
klumpukan	nglempakan	kumpulan
kon/akon	ken/aken, dhawuh	suruh
kono	ngriku	situ
kowe	sampeyan, panjenengan	kamu
kramas, ngramasi	jamas, njamasi	keramas, mengeraasi
krasa	kraos	terasa
krasan	kraos	kerasan
kringet	riwe	keringat
kubur, kuburan, ngubur	makam, sareyan, nyarekaken	kuburan, mengubur
kudu	kedah	harus
kukuh	kekah	kuat
kulak, kulakan	kilak, kilakan	kulak, kulakan
kulina	kulinten	biasa
kulon, ngulon	kilen, ngilen	barat, ke barat
kumat	kimat	kambuh
kumpul, pakumpulan	kempal, pakempalan	kumpul, perkumpulan
kuna, kuna makuna	kina, kina makina	kuna, sejak dulu kala
kuning	jene	kuning
kurang, ngurangi	kirang, ngurangi	kurang, mengurangi
kuru	kera, susut	kurus
kurung, kurungan	sengker, sengkeran	kurung, kurungan
kutha	kitha	kota
kuwasa	kuwaos	kuasa
kuwat	kiyat	kuat
kuwatir	kuwator	kawatir
kuwawa	kuwawi	kuat
labuh,nglabuhi	labet, nglabeti	berjasa untuk
ladi, laden, leladi	lados, lelados	layani, melayani
lagi	saweg	sedang
lair	miyos	lahir
layang	serat	surat
laki	semah, garwa	suami
laku	lampah, tindak	jalan

<p>lelakon, lakon mlaku, mlaku-mlaku nglakoni lelaku lali, kelalen, lalen lambe lanang, lanangan, pelanangan Landa lara larang lawang lawas lawe, selawe lawon lebu, mlebu, lebon, kelebu, keleston lek, melek, lek-lekan lemah, palemahan lemu leren liya lima liwat, keliwar lor, ngalor loro, keloron lulang lumrah lunga, leluangan lungguh, kalungguhan luput, kaluputan luwih, linuwih, keluwihan maling maneh manuk mangkana, mangkene mara mari mata mati mau mawa</p>	<p>kelampahan, lelampahan mlampah, mlampah- mlampah nglampahi lelampah, tindakan supe, kesupen, supenan lathi jaler, kakung, jaleran, pejaleran landi sakit awis konten lami langkung, selangkung pethakan lebet, mlebet, lebetan, kelebet, keleston wungu, wungon siti, pasiten lema kendel sanes gangsal langkung, miyos, kelangkung ler, ngaler kalih, kekalih cucal limrah kesah, tindakan linggih, kalinggihan lepat, kalepatan langkung, linangkung, kelangkungan pandung malih peksi makaten dateng mantun mripat, paningal pejah, tilar donya, seda wau mawi</p>	<p>terjadi berjalan, berjalan-jalan puasa, menjalani berpergian, sekarat lupa, kelupaan, pelupa bibir lelaki, jantan, alat kelamin laki-laki Belanda sakit mahal pintu lama dua puluh lima mori dalam, masuk, ongkos pembuatan, termasuk, kemasukan bangun, terjaga, berjaga bidang tanah gemuk, subur istirahat lain lima lewat, kelewat utara, ke utara berdua kulit biasa, kebiasaan pergi, bepergian duduk, kedudukan salah, kesalahan lebih, luar biasa, kelebihan pencuri lagi burung demikian datang sembuh mata mati tadi dengan</p>
--	--	---

mayit	jisin, layon	mayat
melu	tumut, ndherek	turut
memang	sasab	menang
menawa	menawi	kalau, jika
semene	semanten	sekian
mentas	nembe	baru
mengko	mengke	nanti
menyang	dhateng, teng	ke
meteng	wawrat, mbobot	hamil
muga-muga	mugi-mugi	semoga
mula	mila	semoga
mundhak	mindhak	tambah
mung	namung	hanya
mungguh	menggah	mengenai
mungsuh, mungsuhan	mengsah, mengsahan	musuh, bermusuhan
murah, kemurahan	mirah, kemirahan	murah, kemurahan
muring	munten, duka	marah
muwah	miwah	dan juga
mung	namung	hanya
nagara	nagari	negara, kota
nesu, nepsu	duka	marah
nem, enom	nem	muda
nuli	lajeng	lalu, cepat
ngelak	salit	haus
ngenger	ngabdi	mengabdi
ngerti	ngertos	mengerti
pengerten	pangertosan	pengertian
ngising	bebucal	buang air besar
oleh	angsal, kepareng	boleh, mendapat
omah, omah-omah	griya, emah-emah (krami)	rumah, berumah tangga
ombe, ngombe	unjuk, ngunjuk	minum
omong, omong-omong	ginem, gineman, ngendikan	bicara, bercakap-cakap
ora	mboten	tidak
owah	ewah	berubah
padu	paben	bertengkar
padha, pepadha	sami, sesama	sama, sesama
pajeg	paos	pajak
paido	paiben	tidak percaya
payu, mayoni, mayokake	pajeng, majengi, majengake	laku, menyebabkan laku
payung	songsong	payung
panah	jemparing	panah
panas	benter	panas
pangan, mangan	tedha, tedhi, dhaharan, dhahar	makan, makanan

pari	pantun	padi
pasa	siyam	puasa
pasar	peken	pasar
pekarangan	pekawis	pekarangan
pijet	petek	pijat
pikir	manah, penggalih	pikir
pira	pinten	berapa
piranti	pirantos	alat
pisan	pisan, pindhah	sekaligus
pitik	ayam	ayam
percaya	pitados	percaya
prayoga	prayogi	seyogyanya
prau	perahu	baita
prakara	prekawis	perkara
prihatin	prihatos	prihatin
priyayi	priyantun	priyayi
puluh, sepuluh	dasa, sedasa	puluh, sepuluh
putih	pethak	putih
putu	wayah	cucu
pasa	siyam	puasa
rai	pasuryan	wajah
rasa	raos	rasa
rata	radin	rata
rebut	rebat	rebut
rega	regi	harga
rekasa	rekaos	sukar
rembug	rembag	berunding
rembulan	cadra	bulan
rene, mrene	mriki	ke sini
rewang	rencang	membantu
ribut	ribet	ribut
riyaya	riyadi	hari raya
rono, mrono	mriku	pergi ke sana
rumat	rimat	simpan, pelihara
rungu, krungu	pireng, mireng	dengar, mendengar
rupa	rupi	rupa
rusak	risak	rusak
rusuh, ngrusuhi	resah, ngresahi	rusuh, mengganggu
saguh	sagah	sanggup
saka	saking	dari
saiki	sakniki	sekarang
salin	santun, gantos	ganti pakaian
sambung, sesambungan	sambet, sesambetan	sambung, hubungan
samubarang	samukawis	segala sesuatu

sangga	sanggi	sangga
sapa	sinten	siapa
sapi	lembu	sapi
sarwa	sarwi	serba
sasi	wulan	bulan
sawah	sabin	sawah
sebut	sebat	sebut
sedhela	sekedhap	sebentar
sedheng	cekap	cukup
seje	sanes, benten	lain
sega	sekul	nasi
segara	seganten	laut
seka	saking	dari
semaya	semados	menanggihkan
semana	semanten	sekian itu
semene	semanten	sekian
semono	semonten	sebesar itu
seneng, nyenengke	remen, ngremenaken	senang, menyenangkan
separo	sepalih	setengah
sepi	sepen	sepi
seprana-seprene	seprika-spriki	sejak dulu hingga sekarang
sero	sora	keras
sesuk	benjang	esok
sethithik	sekedhik	sedikit
sida	siyos	jadi, sesuai
siji	setunggal	satu
sikil	suku, sampeyan	kaki
silih, nyilih	sambut, nyambut, ngampil	meminjam
silihan	sambutan	pinjaman
sing	ingkang	yang
slamet	wilujeng, sugeng	selamat
sok	sering	kadang-kadang
sok uga	sok ugi	asal
sore	sonten	sore
sranta	srantos	sabar
suwara	suwanten	suara
suwe	dangu	lama
suweng	sengkang	subang
tak	kulo	saya
takon	tanglet	tanya
tali	tangsul	tali
tamba	jampi	obat
tampa, nampa	tampi, nampi	terima, menerima

tandur, nandur	tanem, nanem	tanam, menanam
tangan	asta	tangan
srengenge	surya	matahari
suguh	segah, sugata	jamu
suket	rumput	rumput
sumurup	sumerep, priksa	tahu
supaya	supados	supaya
surasa	suraos	arti
suruh	sedhah	sirih
surup	serap	petang
susah	sisah	susaha
tangga	tanggi	tetangga
tanggung	tanggal	tanggung
tangi	wungu	bangun
tangis	muwun	menagis
tapih	nyamping	kain wanita
tari	taros	tanya, tawar
tau	nate	pernah
teka	dhateng, rawuh	datang
tekan	dumugi	sampai
telu	tiga	tiga
tembang	sekar	lagu, nyanyi
tenan	saestu, estu, yektos	sungguh
temu	panggih	bertemu
tepung	tepang	kenal
terus	teras, lajeng	teras
tiba	dhawah	jauh
tilik	truwi	berkunjung, menengok
tinggal	tilar	tinggal
tlaten	tlatos	telaten
tonton, nonton	tingal, priksa, ningali	lihat, melihat
tuku	tumbas	membeli
tulis	serat	surat, tulis
tanggung, nunggang	titih, nitih	naik
tunggangan	titihan	kendaraan
tunggu	tengga	tunggu
туру	tilem, sare	tidur
turun	tedhak	turun
tutur	sanjang, caos/paring priksa	berkata
tuwa	sepuh	tua
udan	jawah	hujan
udhun, mudhun	tedhak	turun
uga	ugi	juga
uyah	sarem	garam

uala	sawer	ular
ulem, ngulemi	atur, ngaturi	undang, mengundang
ulih, mulih	antuk, wangsul, kondur	pulang
umur	yuswa	usia
undang, ngundang	timbang, nimbali	panggil, memanggil
undur, mundur	lengser	mundur, menarik diri
undhak, mundhak, ngindhaki	indhak, mindhak, ngindhaki	tambah, menambah, menambahi
unggah, munggah	inggah, minggah	naik
ungkur, mungkur	pengker, mengker	belakang, membelakangi
uni, muni	ungel, ungal, mungal	suara, bersuara
untu	waos	gigi
upadi, ngpadi	upados, ngupados	berusaha
upakara	upakawis	pelihara
upama	upami	umpama
urip, ngurip-urip	gesang, nggegesang	hidup, nguripi
penguripan	panggesangan	penghidupan
utama	utami	utama
utawa	utawi	atau
utang, ngutangi	ngampil, sambut, ngampili, nyambutu	pinjam, meminjam, meninjami
wedi	wedos, ajrih	takut
wadon	isteri	wanita
wayah	wanci	waktu
wayang	ringgit	wayang
wani	wantun	berani
waras	saras, dangan	sembuh
wareg	tuwuk	kenyang
warisan	tilaran, pusaka	warisan
warung, marung	wande, mande	kedai, berkedai
watara	watawis	antara, kira-kira
watu	sela	batu
watuk	cekoh	batuk
waca, maca	waos, maos	baca, membaca
wedang	benteran	unjukan
wedhus	menda	kambing
weh, weneh	caos, paring, atur	memberi
wektu	wekdal	waktu
werna	werni	warna
mernani	merneni	bernakewarna
werta	wertos	berita, kabar
weruh, meruhi, kawruh	sumerep, priksa, nyumerepi, mriksa, seserepan	melihat, mengetahui, pengetahuan
wesi	tosan	besi

wetara, sawetara weteng, meteng wetu, metu wilang, milang wis (uwis) wicara wiwit wong wulang, mulang, wulangan wuri, mburi ya, iya yekti, sayekti	wetawis, sawetawis padharan, nggarbini wedal, medal wical, mical sampun wicanten milai tiyang wucal, mucal, wucalan wingking nggih, inggih yektos, sayektos	kira-kira perut, hamil keluar hitung, menghitung sudah bicara mulai orang ajar, mengajar, pengajaran belakang ya betul, sebetulnya
--	--	---

4.2. Variasi Ngoko-Krama dalam Bahasa Jawa

Sasangka (1991: 58 dan 1994: 38) menyatakan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa—yang secara jelas dapat dibedakan – pada prinsipnya hanya ada dua macam, yaitu (a) tingkat tutur yang berbentuk *ngoko* dan (b) tingkat tutur yang berbentuk *krama*. Kemudian di antara dua tataran pokok itu terdapat banyak variasi. Dijelaskan oleh Moedjanto (1987: 60) bahwa tingkat tutur dalam bahasa Jawa sangatlah rumit meskipun tataran yang pokok sebenarnya hanya dua, yaitu *ngoko* dan *krama*.

Poedjasoedarmo (1979: 19–23) dan Suwadi (2013: 10–14) membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi bahasa *ngoko*, bahasa *madya*, dan bahasa *krama*. Kemudian bahasa *ngoko* dibagi lagi menjadi *ngoko lugu*, *ngoko antya-basa*, dan *ngoko basa-antya*.

Bahasa *ngoko* ditandai dengan penggunaan kosakata *ngoko* dan imbuhan *di-*, *-(n)e*, dan *-(k)ake*. Kemudian *ngoko lugu* merupakan bahasa *ngoko* yang terdiri atas semua kosakata *ngoko* dan imbuhan *ngoko*. *Ngoko antya-basa* ditandai dengan penggunaan kosa kota *ngoko* yang dicampuri *krama* dan penggunaan imbuhan *ngoko*. *Ngoko basa-antya*

terdiri atas kosakata *ngoko* dan *krama* serta imbuhan *ngoko*.

Bahasa *krama* memiliki variasi *wredha krama*, *kramantara*, dan *mudha krama*. Bahasa *krama* ditandai dengan kosakata *krama* dan imbuhan *krama*, yaitu *dipun-*, *-(n)ipun*, dan *-(k)aken*. *Wredha krama* lazim digunakan untuk berkomunikasi antara orang muda (*wredha*) kepada orang muda. Dalam *wredha-krama* digunakan kosakata *krama* dan imbuhan *ngoko*. *Kramantara* digunakan dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang status sosialnya sama (jabatan, pangkat, pendidikan, usia). *Kramantara* ditandai dengan penggunaan kosakata dan imbuhan *krama*. *Mudha krama* biasanya digunakan untuk berkomunikasi antara orang muda (*mudha*) dengan orang tua. *Mudha krama* ditandai dengan penggunaan kosakata *krama* (*inggil*) dan imbuhan *krama*.

Bahasa *madya* merupakan variasi tingkat tutur yang berada di antara *ngoko* dan *krama*. Bahasa *madya* memiliki variasi *madya krama*, *madyantara*, dan *madya ngoko*. *Madya ngoko* ditandai dengan pemakaian kosakata *krama* dan kosakata *ngoko* serta imbuhan *ngoko*. *Madyantara* merupakan variasi tingkat tutur bahasa Jawa yang ditandai dengan pemakaian kosakata *krama* dan imbuhan *ngoko*. *Madya krama* adalah variasi tingkat

tutur bahasa Jawa yang ditandai penggunaan kosakata *krama* (*inggil*) dan imbuhan *ngoko*.

Sasangka (1994:1–3) mengemukakan 13 jenis variasi tingkat tutur dalam bahasa Jawa, yaitu *ngoko lugu*, *ngoko antyabasa*, *ngoko basaantya*, *madyangoko*, *madyantara*, *madya krama*, *krama ndesa*, *krama inggil*, *basa kedhaton*, dan *basa kasar*. Setiap jenis variasi tingkat tutur diberi contoh tuturannya.

4.3. Sejarah Timbulnya Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa

Sejak awal perkembangannya, tingkat tutur dalam bahasa Jawa digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan. Hal ini diuraikan dalam buku *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram* yang ditulis oleh Moedjanto (1987: 41–75). Buku inilah yang digunakan sebagai sumber sejarah perkembangan tingkat tutur dalam bahasa Jawa dalam penelitian ini.

Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa awal pengembangan tingkat tutur dalam bahasa Jawa tidak dapat dilepaskan dari konsolidasi kedudukan dinasti Mataram. Dinasti Mataram merupakan dinasti orang kebanyakan dan bukan dari keturunan raja sebagaimana yang lazim terjadi pada penguasa kerajaan di Jawa. Dinasti Mataram berasal dari golongan petani. Karena perjuangannya, dinasti ini mengubah statusnya dari kelas yang diperintah menjadi kelas yang memerintah. Pada zaman kesultanan Pajang, dinasti Mataram telah berhasil mengubah dirinya sampai ke taraf penguasa kadipaten atau kabupaten, setaraf dengan penguasa kabupaten lain seperti Jipang, Madiun, Surabaya, dan Madura. Keempat kabupaten ini, bersama dengan banyak kabupaten lain merupakan bawahan Sultan Pajang. Jadi, bupatinya tunduk kepada Sultan Pajang sebagai pemegang supremasi

(kekuasaan tertinggi) di Jawa (Moedjanto, 1987: 41).

Setelah Pajang mengalami masa surut, Mataram dapat mengubah dirinya menjadi kerajaan, yang memegang kekuasaan tertinggi di Jawa. Mataram membawahkan berbagai kabupaten yang semula bawahan kesultanan Pajang. Setelah Mataram berhasil mengubah statusnya dari kabupaten ke kerajaan, berbagai upaya dilakukan untuk mengukuhkan kedudukannya yang baru sebagai pemegang supremasi di Jawa. Upaya itu ada yang bercorak politik dan militer, ada yang bercorak mitis dan magis-religius, ada yang bercorak kultural. Di antara upaya konsolidasi yang bercorak kultural terdapat beberapa pengembangan sastra babad dan pengembangan bahasa Jawa dengan tatarannya *ngoko-krama* (tingkat rendah atau kasar dan tingkat tinggi atau halus). Sastra babad dikembangkan oleh dinasti Mataram sebagai alat pembangunan politik (Moedjanto, 1987: 41).

Dijelaskan oleh Moedjanto (1987: 42), bahwa tingkat tutur *ngoko-krama* dalam masyarakat Jawa memiliki empat fungsi, yaitu (i) sebagai norma pergaulan masyarakat, (ii) sebagai tata *unggah-ungguh*, (iii) untuk menyatakan rasa hormat dan keakraban, (iv) dan sebagai pengatur jarak sosial (*social distance*). Dalam kaitannya dengan pengembangan kekuasaan yang menyangkut juga masalah konsolidasi kedudukan, fungsi keempatlah, yaitu sebagai pengatur jarak sosial yang penting.

Setelah dinasti Mataram berhasil merebut supremasi kekuasaan di Jawa, dinasti itu perlu memperkuat kedudukannya yang baru direbut. Pengembangan tataran *ngoko-krama* adalah salah satu jalan untuk memperkokoh kedudukan dinasti Mataram sebagai dinasti di Jawa. Jadi, tataran *ngoko-krama* memang sengaja dikembangkan sehingga menjadi rumit, sebagai alat politik,

justru karena dinasti Mataram menyadari dirinya berasal dari kalangan petani. Untuk menopang kedudukan sosial yang baru, jarak sosial antara dinasti Mataram dengan kelompok sosial yang lain perlu diciptakan. Salah satu alat untuk terciptanya jarak sosial itu ialah pengembangan tataran *ngoko-krama*; tataran *krama* merupakan tataran atas, tataran *ngoko* merupakan tataran bawah.

Tataran *ngoko-krama* muncul pada zaman Mataram. Pada zaman pra-Mataram belum ada *krama*. Hal ini dibuktikan oleh Moedjanto (1987: 46–49) bahwa bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Tengahan belum mengenal tingkatan *ngoko* dan *korma*. Pada abad XIV, XV, dan XVI tataran *ngoko-krama* belum terbentuk. Barulah sesudah tahun 1600, bersamaan kerajaan Mataram, tataran *ngoko-korma* terbentuk dan digunakan dalam percakapan.

Berikut ini ditunjukkan kutipan dari prasasti Sultan Agung yang menurut Brandes (1889: 339–362) dikeluarkan pada tahun 1632 (dalam Moedjanto, 1987: 53).

“Penget. Kang surat piyagem saking isun sultan Mataram, kagadhuh dening si Wanda, wadana Surakarta ka(ng) satja marang isun, lahiring surat piyagem: si Wanda sun pradikaken sarta wewe(ng)kone. Mandala Tjipinaha-Bodjongeren, iku kang kawerat, dening si Wanda iku adja ana kang nganisiku, disakerepe, angulon watas Banten ngalor ing Tjarebon, pitung pa(n)djenengan adja temu marangisun. Ana dene tingkahe si Wa(n)da milu nganglakoning gaweng lurug maring Ukur (anglakoni gawe anglurug maring Ukur) iku pun sedhahi Prajangan kalih welas sarta

sun djenengaken mantri. Ana dene patut si Wanda iku kakange Wirawangsa kang djeneng ta (u) menggung Wiradada nata Prajangan, wadana kalih welas. Titi ing surat piyagem, kala nurat dina Senen tanggal ping sanga sasi Mukaram tahun Djimakir.”

Pada kutipan tersebut baru terdapat beberapa kata *krama*, misalnya *piyagem*, *pradikaken*, *pa(n)djenengan*, *kalih welas*.

Berikut ini dikutipkan dari prasasti yang menurut Brandes berasal dari sekitar tahun 1680, yaitu pada zaman Amangkurat II (dalam Moedjanto, 1987: 54).

“Penget! Inggang serat piagem kangjeng kyahi i ngabehi-(ingabehi) Raksapraja ing Dayehluhur, kagaduha dening paman Wargajaya; milane manira gaduhi surat sakehane wong Dayehluhur kang wenten Prayangan, paman Wargajaya kang manira piyadeg dadiya babone wong Dayehluhur kang wenten kilen, nanging suka manira wentena kang ageng drapratowin. Titi. Kala nulis dina Sabtu tanggal ping nem sasi Rabiylulakir tahun Wawu.”

Dalam kutipan tersebut juga baru terdapat beberapa kata *krama*, misalnya *serat*, *piagem*, *kangjeng*, *milane*, *wenten*, *kilen*, dan *ageng*.

Berikut ini dikemukakan percakapan antara Ki Ageng Sela dengan Raden Jaka Tingkir. Percakapan sudah menggunakan tuturan *ngoko-krama*. Ki Ageng Sela menggunakan tuturan *ngoko*, sedangkan Raden Jaka Tingkir menggunakan tuturan *krama*. Percakapan berikut dikutip dari *Babad Tanah Djawi* (dalam J.H. Menisma 1941: 67) yang dikutip juga oleh Moedjanto (1987: 63).

- Selasa : “Tole, saelingmu kowe bijen wis ngimpi apa?”
 Tingkir : “Kala koela tirakat dateng ing redi Tela-Maja roemijin, wonten ing rikoe koela ing daloe tilem sarta soepena katiban remboelan. Sanalika oegi redi ing Tela-mja moengel goemledoeg. Koela ladjeng tangi. Poenika kados poendi ing wahannipoen?”

Pada dialong tersebut diketahui bahwa Ki Ageng Sela menggunakan tuturan *ngoko* dan Jaka Tingkir memakai tuturan *krama*. Moedjanto (1987: 67) mengemukakan kemungkinan hubungan kedua tokoh tersebut adalah (i) Jaka Tingkir lebih muda dari segi hubungan kekerabatan, (ii) Jaka Tingkir lebih muda usianya, (iii) Jaka Tingkir lebih rendah tingkat kebangsawannya, (iv) Status Jaka Tingkir dalam pemerintahan lebih rendah, dan (v) prestise Sela sangat tinggi.

Dari kutipan percakapan antara Ki Ageng Sela dan Jaka Tingkir tersebut, tampak bahwa pada abad XVII tuturan *ngoko-krama* sudah berkembang. Tuturan *ngoko-krama* sejak awal perkembangannya sudah terkait dengan hubungan kekuasaan antara penutur dan mitra tutur. Penutur yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi cenderung menggunakan tuturan *ngoko* kepada mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah, sedangkan penutur yang status sosialnya lebih rendah menggunakan tuturan *krama* kepada mitra tutur yang kekuasaannya lebih tinggi.

4.4. Tingkat Tutur *Ngoko-Krama* sebagai Representasi Hubungan Kekuasaan

Pada masa sekarang, tingkat tutur bahasa Jawa itu berkembang ke arah seperti awal mula timbulnya, yaitu *ngoko* dan *krama*. Sampai sekarang *ngoko* dan *krama* masih mempertahankan fungsinya, yaitu (i) sebagai norma pergaulan masyarakat, (ii) sebagai tata *unggah-ungguh*, (iii) untuk menyatakan rasa hormat dan keakraban, (iv) dan sebagai pengatur jarak sosial (*social distance*), sebagaimana dijelaskan telah dijelaskan oleh Moedjanto (1987: 42).

Di antara keempat fungsi tersebut, fungsi keempatlah, yaitu sebagai pengatur jarak sosial, yang berkaitan dengan tingkat tutur sebagai representasi kekuasaan. Tingkat

tutur sebagai representasi kekuasaan terwujud dalam tindak tutur. Dalam hal ini tindak tutur merupakan tindakan individual dan tindakan sosial. Sebagai tindakan individual, tindak tutur merupakan pengungkapan maksud ke dalam bahasa. Sebagai tindakan sosial, tindak tutur merupakan tindakan komunikatif, yaitu perbuatan penutur menjalin komunikasi dengan mitra tutur. Selain itu, tindak tutur juga merupakan perbuatan mitra bicara memosisikan diri dalam hubungan sosial dengan mitra tutur, apakah setara, lebih tinggi, atau lebih rendah. Pemosisian diri penutur, apakah setara, lebih tinggi, dan lebih rendah. Pemosisian diri penutur tersebut akan mewujudkan jenis-jenis komunikasi, yaitu (i) “komunikasi mendatar”, (ii) “komunikasi menurun”, dan (iii) “komunikasi mendaki” (Aslinda, 2007: 37–65) atau komunikasi menaik. Komunikasi mendatar terjadi bila penutur memosisikan diri dalam status sosial yang setara dengan mitra tutur. Komunikasi menurun terjadi jika penutur memosisikan diri dalam status sosial yang lebih tinggi daripada mitra tutur. Komunikasi mendaki terjadi apabila penutur memosisikan diri dalam status sosial yang lebih rendah daripada mitra tutur.

Terkait dengan relasi kekuasaan, komunikasi mendatar mencerminkan relasi dominatif yang relatif lebih rendah daripada komunikasi menurun dan mendaki. Komunikasi menurun dan mendaki mencerminkan relasi dominatif yang tinggi antara penutur dengan mitra tutur, yaitu dalam komunikasi menurun, penutur mendominasi mitra tutur dan dalam komunikasi menaik, penutur didominasi oleh mitra tutur.

Dalam komunikasi mendatar, baik penutur maupun mitra tutur bisa sama-sama menggunakan *ngoko* atau sama-sama memakai *krama*. Faktor yang memengaruhi

penutur dan mitra tutur yang sama-sama memakai tuturan *ngoko* atau tuturan *krama* adalah keakraban. Penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan yang akrab, sudah saling kenal cukup lama, dan hubungannya

setara, misalnya tetangga, teman sekelas, teman ronda, dan sebagainya cenderung menggunakan tuturan *ngoko* dalam berkomunikasi.

- (1) Teman A : *Sesuk aku diampiri ya nek mangkat sekolah.Kowe tak tunggu neng arep ngomahku.*
 'Besok saya diampiri ya jika berangkat ke sekolah. Kamu saya tunggu di depan rumahku.'
- Teman B : *Ya, sesuk aku mampir neng omahmu jam pitu.*
 'Ya, besok saya singgah di rumahmu jam tujuh.'
- (2) Penumpang A : *Ibu badhe tindak pundi?*
 'Ibu akan pergi ke mana?'
- Penumpang B : *Kulo badhe dateng Surabaya, Bu.*
 'Saya akan pergi ke Surabaya, Bu.'

Pada contoh (1) teman A dan B merupakan teman sekelas sehingga dalam berkomunikasi sama-sama menggunakan tuturan *ngoko*. Pada contoh (2) penumpang A dan penumpang B belum saling mengenal duduk berdekatan ketika sama-sama sebagai penumpang kereta api Yogyakarta-Surabaya. Oleh karena belum saling mengenal, dalam berkomunikasi penumpang A dan penumpang B sama-sama menggunakan tuturan *krama*.

Baik tuturan *ngoko* maupun *krama* digunakan dalam komunikasi mendatar. Perbedaannya, selain dipakai dalam komunikasi mendatar, tuturan *ngoko* juga digunakan untuk komunikasi menurun, sedangkan tuturan *krama* juga dipakai dalam komunikasi mendaki. Dalam komunikasi menurun, penutur yang status sosialnya lebih tinggi menggunakan tuturan *ngoko* kepada mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah. Dalam komunikasi mendaki, penutur yang status sosialnya lebih rendah memakai tuturan *krama* kepada mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi. Penggunaan tuturan *ngoko-krama* dalam komunikasi mendaki dan menurun merepresentasikan hubungan

kekuasaan (i) orang yang berusia tua-muda, (ii) orang yang memiliki hubungan kekerabatan tua-muda, (iii) pemerintah-rakyat, (iv) atasan-bawahan, (v) majikan-buruh, (vi) suami-istri.

4.4.1. Tuturan *Ngoko-Krama* sebagai Representasi Hubungan Kekuasaan Usia Tua-Muda

Hubungan tua-muda ditentukan oleh tiga faktor, yaitu (i) usia, (ii) hubungan kekerabatan, dan (iii) senioritas. Terkait dengan faktor usia, *tua* berkenaan umur yang lebih banyak, sedangkan *muda* berkaitan dengan umur yang lebih sedikit. Dalam masyarakat Jawa, orang yang lebih tua memiliki dominasi lebih kuat daripada yang lebih orang yang lebih muda. Orang yang sudah tua disebut *pini sepuh* atau *kasepuhan* 'tetua' dipandang memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan dengan orang yang masih muda. Para *pini sepuh* atau *kasepuhan*, apalagi *pini sepuh* yang hidupnya dapat diteladani, sangat dihormati oleh orang muda. *Pini sepuh* adalah orang yang lebih lama hidup dan

karena itu memiliki lebih banyak pengalaman hidup dan dianggap lebih bijaksana. Para *pini sepuh* atau *kasepuhan* memiliki hak menasihati orang muda. Apabila terjadi sebaliknya, yaitu orang muda menasihati *pini sepuh* atau *kasepuhan*, maka akan dikatakan sebagai orang yang *ntranyak* dan akibatnya orang muda itu bisa *kuwalat*.

Dalam komunikasi publik, *pini sepuh* memperoleh penghormatan yang lebih

sehingga disapa pertama kali oleh penutur dengan tuturan *para pini sepuh ingkang dahat kinormatan* 'para tetua yang pantas memperoleh penghormatan'. Dalam komunikasi antarpribadi, penutur yang lebih tua menggunakan *ngoko* kepada mitra tutur yang lebih muda, sedangkan penutur yang lebih muda memakai *krama* kepada mitra tutur yang lebih tua. Berikut ini dipaparkan contohnya.

- (3) Seorang bapak : *Esuk-esuk ngene kowe arep menyang ngendi?*
'Pagi-pagi bergini kamu akan pergi ke mana?'
Seorang pemuda : *Kula badhe dateng peken, Pak.*
'Saya akan pergi ke pasar, Pak.'
- (4) Seorang ibu : *Sri, apa aku bisa njaluk tulung kowe.*
'Mbak, apa saya bisa minta tolong kamu.'
Seorang gadis : *Kulo saged caos pitulungan punapa, Bu?*
'Saya bisa memberikan pertolongan apa Bu?'

Pada contoh (3) penutur, yaitu seorang bapak yang usianya lebih tua menggunakan tuturan *ngoko* daripada mitra tutur, yaitu seorang pemuda yang usianya lebih muda, sedangkan seorang pemuda menggunakan tuturan *krama* kepada seorang bapak. Pada contoh (4) penutur, yaitu seorang ibu yang usianya lebih tua, memakai tuturan *ngoko* kepada mitra tutur yang usianya lebih muda, yaitu seorang gadis, sedangkan seorang gadis menggunakan tuturan *krama* kepada seorang ibu.

4.4.2. Tuturan Ngoko-Krama sebagai Representasi Hubungan Kekuasaan Kekerabatan Tua-Muda

Tua-muda juga berkaitan dengan hubungan kekerabatan. Dalam masyarakat

Jawa, *tua-muda* menjadi pembeda hubungan kekerabatan, misalnya orangtua-anak, adik-kakak, nenek-cucu, paklik-keponakan, bulik-keponakan, pakde-keponakan, bude-keponakan, dan sebagainya. Dalam hubungan kekerabatan di masyarakat Jawa dikenal adanya *kaprenah tua* 'berkedudukan lebih tua' dan *kaprenah enom* 'berkedudukan lebih muda'. Orang yang lebih muda berkewajiban menghormati orang yang lebih tua. Dalam komunikasi verbal, saudara tua biasa menggunakan tuturan *ngoko* kepada orang yang lebih muda, sedangkan orang yang lebih muda memakai tuturan *krama* kepada orang yang lebih tua. Berikut ini dikemukakan contohnya.

- (5) Nenek : *Wis mbengi kowe durung turu.*
'Sudah malam kamu belum tidur'
Cucu : *Dereng Mbah. Kula dereng ngantuk.*

'Belum Nek. Saya belum mengantuk'

- (6) Ayah : *Le, endang mangkat sekolah. Iki wis awan mudhak telat.*
'Nak, segera berangkat ke sekolah. Ini sudah siang supaya tidak terlambat'
- Anak : *Nggih Pak. Kulo enggal badhe mangkat sekolah.*
'Ya Pak. Saya segera akan berangkat ke sekolah'
- (7) Paman : *Sarno, tulung aku terno nang kantor pos.*
'Sarno, tolong saya diantarkan ke kantor pos'
- Keponakan : *Nggih Pakdhe, sekedhap malih Pakdhe kulo dherekaken.*
'Ya Pakde, sebentar lagi Pakde saya antar'

Tindak tutur (5) dilakukan oleh seorang nenek kepada cucunya dan sebaliknya. Oleh sebab nenek memiliki hubungan kekerabatan yang lebih tua, sang nenek menggunakan tuturan *ngoko* kepada cucunya, sedangkan cucunya bertutur *krama* kepada nenek. Pada contoh (6) terdapat tindak tutur yang dilakukan oleh ayah kepada anaknya dan sebaliknya. Ayah memakai tuturan *ngoko* dalam berkomunikasi dengan anaknya, sedangkan anaknya bertuturan *krama* kepada ayahnya. Dalam data (7), paman menggunakan tuturan *ngoko* kepada keponakannya, sedangkan keponakan menggunakan tuturan *krama*.

4.4.3. Tuturan *Ngoko-Krama* sebagai Representasi Hubungan Kekuasaan Pemerintah-Rakyat

Pemerintah yang dimaksud pada zaman kerajaan adalah raja, keluarga raja, dan

pejabat kerajaan. Raja, keluarga raja, dan pejabat kerajaan biasanya menggunakan tuturan *ngoko* apabila berkomunikasi dengan rakyat. Rakyat memakai tuturan *krama* bila berkomunikasi dengan raja, keluarga raja, atau pejabat kerajaan.

Pada zaman sekarang, yang disebut pemerintah adalah pejabat dan pegawai di kantor pemerintahan, misalnya dukuh, lurah atau kepala desa, camat, bupati, dan sebagainya. Di masyarakat Jawa, masih sering terjadi komunikasi antara pejabat pemerintah dan rakyat berlangsung dalam bahasa Jawa. Bila demikian, masih sering terjadi pejabat pemerintah menggunakan tuturan *ngoko* kepada rakyat, sedangkan rakyat memakai tuturan *krama* kepada pejabat pemerintah. Pada masa sekarang pejabat pemerintah yang lebih dekat dan lebih sering berkomunikasi dengan rakyat adalah pejabat dan perangkat desa, termasuk dukuh. Berikut ini dikemukakan contohnya.

- (8) Pak Dukuh A : *Pak, sesuk kanca-kanca diajak kerja bakti ndandani dalam sing rusak merga kejugrugaan lemah kae.*
'Pak, besok teman-teman diajak bekerja bakti memperbaiki jalan yang rusak karena kelongsoran tanah di sana itu'
- Warga Pedukuhan A : *Nggih Pak Dukuh, sedaya warga badhe kulo caosi priksa supados benjang sami nderek kerja bakti*
'Baik Pak Dukuh, semua warga akan saya minta supaya besok ikut bekerja bakti'

- (9) Kepala Desa A : *Esuk-esuk kowe mara mrene, arep butuh apa?*
 'Pagi-pagi kamu datang ke sini akan perlu apa?'
- Warga Desa A : *Nyuwun pangapunten Pak Lurah, taksik enjang kulo sowan Bapak badhe nyuwun tapak asta.*
 'Mohon maaf Pak Lurah, masih pagi begini saya datang kepada Bapak untuk minta tanda tangan'

Pada contoh (8) Pak Dukuh A memakai tuturan *ngoko* dalam berkomunikasi dengan warga Pedukuhan A, sedangkan warga Pedukuhan A menggunakan tuturan *krama* dalam berbicara dengan Pak Dukuh A. Dalam contoh (9) Kepala Desa A yang disapa Pak Lurah berbicara dengan tuturan *ngoko* kepada warga desa A, sedangkan warga Desa A memakai tuturan *krama* pada saat berkomunikasi dengan Kepala Desa A.

4.4.4. Tuturan *Ngoko-Krama* sebagai Representasi Hubungan Kekuasaan Majikan-Buruh

Majikan adalah pemilik usaha, sedangkan buruh adalah pegawainya. Di

masyarakat desa Jawa, majikan bisa pemilik tanah, sedangkan buruh adalah penggarap tanah majikan. Majikan juga bisa pemilik usaha, misalnya usaha penggilingan gabah, usaha pembuatan tahu, dan usaha dagang lain. Buruh adalah pegawai dari pemilik usaha. Dalam keluarga yang memiliki pembantu rumah tangga atau pramuwisma, keluarga itu juga merupakan majikan, sedangkan pramuwisma adalah buruh. Tentu saja majikan lebih berkuasa daripada buruh. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dalam bahasa Jawa, majikan lazim berbahasa *ngoko* kepada buruhnya, sedangkan buruh menggunakan bahasa *krama* kepada majikannya. Berikut ini contoh dialog majikan buruh.

- (10) Majikan : *Siti, mengko latare disapu sing resik ben ora ketok njembrung.*
 'Siti, nanti halamannya disapu yang bersih supaya tidak kelihatan kotor'
- Pramuwisma : *Nggih Bu, sakedhap malih, lataripun badhe kulo sapu.*
 'Ya Bu, sebentar lagi, halamannya akan saya sapu.'
- (11) Pemilik tanah : *Pak Suto, Sawahku sing kidul ndesa kae paculana pumpang isih tiba udan!*
 'Pak Suto, Sawahku yang sebelah selatan desa itu dicangkul senyampang masih musim hujan.'
- Buruh tani : *Inggih Pak, benjang sabin kagunganipun badhe kulo garap lan badhe kulo tanemi pantun.*
 'Ya Pak, besuk sawah kepunyaan Bapak akan saya olah dan akan saya tanami padi.'

Pada contoh (10) tampak bahwa majikan menggunakan tuturan *ngoko* kepada pramuwisma, sedangkan pramuwisma memakai tuturan *krama* kepada majikannya.

Demikian pula, pada contoh (11) pemilik tanah berbahasa *ngoko* kepada buruh tani, sedangkan buruh tani berbahasa *krama* kepada pemilik tanah sebagai majikannya.

4.4.5. Tuturan *Ngoko-Krama* sebagai Representasi Hubungan Kekuasaan Atasan-Bawahan

Istilah atasan bisa menunjuk pemimpin, kepala, ketua dalam instansi pemerintah, instansi swasta, atau organisasi. Istilah bawahan bersangkutan dengan anak buah atau anggota. Contohnya adalah kepala sekolah merupakan atasan dari para guru; kepala desa memiliki bawahan pamong desa dan dukuh; bupati memiliki bawahan wakil

bupati dan sekretaris daerah, kepala dinas; ketua organisasi memiliki bawahan wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Tidak jarang bahasa Jawa masih digunakan untuk berkomunikasi di instansi atau organisasi. Dalam komunikasi tersebut, atasan cenderung menggunakan tuturan *ngoko* kepada bawahannya, sedangkan bawahan berbahasa *krama* kepada atasannya. Berikut ini diberikan contoh komunikasi verbal antara atasan dan bawahan.

- (12) Kepada Sekolah : *Pak, murid-murid sing melu lomba cerdas cermat tulung dibimbing ya.*
 'Pak, murid-murid yang akan ikut lomba cerdas cermat tolong dibimbing ya.'
 Guru : *Nggih Bu, pendhak dinten Setu badhe kulo adani latihan cerdas cermat!*
 'Baik Bu, setiap hari Sabtu akan diadakan pelatihan cerdas cermat.'
- (13) Kepala Desa : *Sesuk Pak carik makili aku rapat neng kecamatan ya.*
 'Besok Pak Carik mewakili saya rapat di kecamatan ya.'
 Pak Carik : *Nggih Pak Lurah, benjang kulo mboten wonten padamelan.*
 'Ya Pak Lurah, besok saya tidak ada pekerjaan.'

Contoh (12) merupakan dialog kepala sekolah sebagai atasan dengan guru sebagai bawahan. Pada contoh (12) kepala sekolah memakai tuturan *ngoko* kepada guru, sedangkan guru menggunakan bahasa kormo kepada kepala sekolah. Contoh (13) adalah dialog kepala desa dengan pak carik. Dalam dialog tersebut kepala desa berbahasa *ngoko* kepada pak carik, sedangkan pak carik memakai tuturan kormo kepada kepala desa.

4.4.6. Tuturan *Ngoko-Krama* sebagai Representasi Hubungan Kekuasaan Suami-Istri

Pada masa yang lalu, di masyarakat Jawa suami lebih dominan daripada istri. Istri

itu *kanca wingking* 'teman yang ada di belakang suami'. Seiring dengan adanya gerakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sekarang hubungan suami-istri sudah cenderung setara. Meskipun demikian, sekarang masih ada juga anggota masyarakat yang memandang suami. Masih ada dalam masyarakat Jawa, dalam komunikasi suami menggunakan tuturan *ngoko*, sedangkan istri memakai bahasa kormo. Berikut ini dikemukakan contoh penggunaan tuturan *ngoko-krama* untuk merepresentasikan hubungan kekuasaan suami-istri.

- (14) Suami : *Bu, tulung omahe diresiki merga suk malem Minggu Legi omahe awake dhewe kenggonan kumpulan bapak-bapak RT.*
 'Bu, tolong rumahnya dibersihkan sebab malam Minggu Legi rumah kita ketempatan pertemuan bapak-bapak RT.'
- Istri : *Inggih Mas, griya badhe kulo resiki saderenge kangge kempalan.*
 'Ya Mas, rumah akan saya bersihkan sebelum dipakai untuk pertemuan.'

Data (14) menunjukkan bahwa suami menggunakan tuturan *ngoko* kepada istrinya, sedangkan istri memakai tuturan *kormo* kepada suaminya.

KESIMPULAN

Tingkat tutur yang pokok dalam bahasa Jawa adalah *ngoko* dan *kormo*. Tingkat tutur *ngoko* dan *krama* dalam bahasa Jawa dibedakan dari kosakatanya. Dalam bahasa Jawa terdapat kosakata *ngoko* dan kosakata *kormo*. Dalam penggunaannya, kosakata *ngoko* dan *krama* itu menimbulkan berbagai variasi tingkat tutur. Tingkat tutur bahasa Jawa menjadi *bahasa ngoko*, *bahasa madya*, dan *bahasa krama*. Kemudian bahasa *ngoko* dibagi lagi menjadi *ngoko lugu*, *ngoko antya-basa*, dan *ngoko basa-antya*. Bahasa *ngoko* ditandai dengan penggunaan kosakata *ngoko* dan imbuhan *di-*, *-(n)e*, dan *-(k)ake*. Kemudian *ngoko lugu* merupakan bahasa *ngoko* yang terdiri atas semua kosakata *ngoko* dan imbuhan *ngoko*. *Ngoko antya-basa* ditandai dengan penggunaan kosa kota *ngoko* yang dicampuri *krama* dan penggunaan imbuhan *ngoko*. *Ngoko basa-antya* terdiri atas kosakata *ngoko* dan *krama* serta imbuhan *ngoko*.

Bahasa *krama* memiliki variasi *wredha krama*, *kramantara*, dan *mudha krama*. Bahasa *krama* ditandai dengan kosakata *krama* dan imbuhan *krama*, yaitu *dipun-*, *-(n)ipun*, dan *-(k)aken*. *Wredha krama* lazim digunakan untuk berkomunikasi antara orang muda (*wredha*) kepada orang muda. Dalam *wredha krama* digunakan kosakata *krama* dan imbuhan

ngoko. *Kramantara* digunakan dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang status sosialnya sama (jabatan, pangkat, pendidikan, usia). *Kramantara* ditandai dengan penggunaan kosakata dan imbuhan *krama*. *Mudha krama* biasanya digunakan untuk berkomunikasi antara orang muda (*mudha*) dengan orang tua. *Mudha krama* ditandai dengan penggunaan kosakata *krama* (*inggil*) dan imbuhan *krama*.

Bahasa madya merupakan variasi tingkat tutur yang berada di antara *ngoko* dan *krama*. Bahasa madya memiliki variasi *madya krama*, *madyantara*, dan *madya ngoko*. *Madya ngoko* ditandai dengan pemakaian kosakata *krama* dan kosakata *ngoko* serta imbuhan *ngoko*. *Madyantara* merupakan variasi tingkat tutur bahasa Jawa yang ditandai dengan pemakaian kosakata *krama* dan imbuhan *ngoko*. *Madya krama* adalah variasi tingkat tutur bahasa Jawa yang ditandai penggunaan kosakata *krama* (*inggil*) dan imbuhan *ngoko*.

Dari uraian tersebut, dapat disebutkan ada sembilan variasi tingkat tutur dalam bahasa Jawa, yaitu *ngoko lugu*, *antya-basa*, *basa-antya*, *wredha krama*, *kramantara*, *mudha krama*, *madya krama*, *madyantara*, dan *madya ngoko*. Selain itu, ada pula peneliti bahasa Jawa yang menyebutkan ada tiga belas variasi tingkat tutur dalam bahasa Jawa, yaitu *ngoko lugu*, *ngoko antya-basa*, *ngoko basa-antya*, *madya ngoko*, *madyantara*, *madya krama*, *mudha krama*, *kramantara*, *wredha krama*, *krama desa*, *krama inggil*, *basa kedhaton*, dan *basa kasar*.

Dilihat dari sejarah pekerkemangannya, pada awalnya tingkat tutur dalam bahasa

Jawa digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan politik. Tingkat tutur *ngoko* dan *krama* mulai berkembang pada zaman Kerajaan Mataram, yaitu pada tahun 1600-an, pada pemerintahan Sultan Agung. Sebelum kerajaan Mataram, tidak dikenal adanya tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Pada mulanya tingkat *ngoko* dan *krama* digunakan untuk merepresentasikan hubungan kekuasaan politik. Pengembangan tingkat tutur *ngoko* dan *krama* digunakan untuk memperkuat kedudukan dinasti Mataram sebagai dinasti penguasa di Jawa. Tingkat tutur *ngoko* dan *krama* dipakai untuk menciptakan jarak sosial antara kelompok penguasa (raja) dengan kelompok sosial yang lebih rendah (rakyat). Tuturan *ngoko* digunakan oleh kelompok penguasa untuk memerintah rakyat, sedangkan tuturan *krama* digunakan oleh rakyat untuk menghormati kelompok penguasa.

Pada perkembangan selanjutnya sampai sekarang, tingkat tutur *ngoko* dan *krama* digunakan untuk merepresentasikan hubungan kekuasaan personal. Tuturan *ngoko* dipakai dalam berkomunikasi menurun, yaitu komunikasi antara penutur yang sosialnya tinggi kepada mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah. Tingkat tutur *krama* digunakan dalam berkomunikasi menaik atau mendaki, yaitu komunikasi antara penutur yang status sosialnya rendah kepada mitra tutur yang status sosialnya tinggi, yaitu untuk menghormati mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi. Penggunaan tuturan kormo dalam komunikasi menurun dan mendaki merepresentasikan hubungan kekuasaan (1) orang yang berusia tua-muda, (2) orang yang memiliki hubungan kekerabatan tua-muda, (3) pemerintah-rakyat, (4) atasan-bawahan, (5) majikan-buruh, (6) suami-istri.

Akibat perkembangan demokrasi, terjadilah proses defeodalisasi. Defeodalisasi

ini lambat laun menyebabkan penggunaan *ngoko-krama* menjadi lebih menonjol sebagai sarana sopan santun daripada sarana untuk mewujudkan relasi kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O.G. 1990. *Langauge and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Baryadi, I. Praptomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Driyarkara, N. 1980. *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Fairclough, Norman. 1995. *Language and Power*. London and New York: Longman Group UK Limited.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Cetakan Ke-3. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Harjawiya, Haryana dan Th. Supriya. 2001. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Peirce, Charles. 1985. "Logic as Semiotic: The Theory of Signs." Dalam Robert E. Innis (ed.). *Semiotics: An Itroductory Anthology*. Bloomington: Indiana University Press. Hlm. 1 – 23.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 1994. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Berdasarkan Leksikon Pembentuknya*. Surabaya: Penerbit Yayasan "Djojo Bojo".
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data: Pengantar Penelitian*

- Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suwadji. 2013. *Ngoko lan Krama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Titscher, Stefan dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Diterjemahkan oleh Gazali dkk. dari judul asli *Methods of Text and Discourse Analysis*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Wareing, Shan. 2007. "Apa Bahasa Itu dan Apa Peranannya?". Dalam Linda Thomas dan Shan Wreing (Ed.). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Sunoto dkk. dari *Language, Society, and Power*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Halaman 1–26.
- Wodak, Ruth. 1996. *Disorders of Discourse*. Singapore: Longman Singapore Publisher (Pte) Ltd.